

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat nelayan merupakan komunitas yang cukup penting dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya bahari. Mereka merupakan orang terdepan yang berusaha agar sumberdaya bahari berupa ikan dan biotik laut lainnya dapat dimanfaatkan. Ikan dan biotik laut lainnya, hasil tangkapan nelayan tersebut merupakan bahan makanan dan obat-obatan yang cukup penting bagi kehidupan manusia di muka bumi ini. Disamping itu, hasil perikanan juga merupakan sumber devisa bagi sebagian besar negara bahari.

Namun kehidupan masyarakat nelayan ini sebagian besar masih tertinggal atau masih terperangkap dalam kemiskinan. Mereka masih merupakan komunitas miskin yang umumnya mendiami wilayah pesisir, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Ratusan juta penduduk miskin dunia tergantung mata pencahariannya pada perikanan tangkap skala kecil, atau sebagai nelayan tradisional. Walaupun di negara-negara yang sedang berkembang secara umum, pembangunannya telah cukup berkembang, bahkan teknologi di bidang penangkapan ikan juga telah cukup maju, namun sebagian besar kehidupan masyarakat nelayan skala kecil atau tradisional belum berkembang. Bahkan perkembangan pembangunan seakan-akan berhubungan terbalik dengan kesejahteraan kehidupan nelayan skala kecil tersebut.

FAO (2007) menyatakan bahwa kemiskinan nelayan merupakan hal yang sangat serius. Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia (Hariansyah, 2013; Soeprijadi, 2013; Rahmatullah, 2010; Ridwan, 2009; Najmu, 2009; Sugiharto,

2007; Karjadi dan Farisi, 2006; Saedan, 1999; Mubyarto, 1984), menggambarkan keadaan kehidupan nelayan tidak sejahtera. Banyak diantara mereka yang terbelit dengan utang.

Penelitian yang dilakukan di berbagai negara lainnya juga menggambarkan hal yang sama tentang kehidupan nelayan tradisional. Sebagian besar nelayan masih terperangkap dalam kemiskinan. Hasil penelitian di Bangladesh (Abdullah et al, 2013; Kabir et al, 2012; Hossain, et al. 2009; Hossain, 2005; Bernacsek; Jahangir, 2005), menggambarkan bahwa nelayan merupakan golongan yang terendah dalam hirarki kehidupan sosial masyarakat. Mereka diremehkan, tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok, dan tidak bisa membeli atau memperbaiki alat dan armada penangkapan ikan mereka. Keadaan kemiskinan nelayan tradisional di beberapa negara lainnya, yakni di India dilaporkan oleh Bhattacharya (2011), Datta and Ruma Kundu (2007), dan Dhanuraj (2004); di Oman dilaporkan oleh Marshudi, et al (2006); di Afrika Selatan dilaporkan oleh Isaacs (2013); di Kamboja dipaparkan oleh Thuok and Sopha (2008); Keskinen (2003); Namso (2000); di Thailand dilaporkan oleh AFP (2008); di Philipina dilaporkan oleh Rahman et al (2002); dan di Nigeria dipaparkan oleh Araoye (2002).

Banyak faktor yang diperkirakan dapat menyebabkan kemiskinan nelayan tersebut. Hasil-hasil penelitian yang lain (Shari, 1990; dan Mashuri, 1993), mengungkapkan bahwa faktor utama yang menyebabkan kemiskinan nelayan adalah masa kerjanya yang terbatas dan tidak pasti. Disamping itu keluarga nelayan juga memiliki mutu modal sumberdaya manusia yang relatif rendah (Saedan, 1999; dan Elfindri dkk, 2001). Penelitian Badaruddin (2003) tentang

komunitas nelayan menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab sulitnya komunitas nelayan tradisional dan nelayan buruh keluar dari perangkap kemiskinan adalah rendahnya atau tidak berkembangnya modal sosial dalam komunitas tersebut. Sistem jeratan yang mengikat masyarakat nelayan hidup dalam kemiskinan, diantaranya disebabkan oleh gaya hidup masyarakat nelayan yang cenderung boros (Karjadi dan Farisi (2006), dan Ridwan (2009). AFP (2008) dari Thailand melaporkan tentang kesulitan nelayan dalam menangkap ikan dan rendahnya harga ikan dan harga solar cukup tinggi. Keskinen (2005), di Kamboja Comodia, melaporkan bahwa kemiskinan nelayan tradisional disebabkan oleh sumberdaya perikanan yang semakin menurun, sementara jumlah nelayan penangkap ikan semakin meningkat.

Faktor penyebab kemiskinan nelayan tersebut di atas dapat dikategorikan menjadi dua perspektif, yaitu: perspektif teori ekonomi klasik (neo-klasik) atau aliran modernisasi dan perspektif aliran struktural. Menurut perspektif aliran modernisasi, kemiskinan rumah tangga nelayan disebabkan oleh faktor internal, yaitu: budaya (malas), pola atau gaya hidup yang cenderung boros, keterbatasan modal, teknologi, dan manajemen. Sedangkan menurut perspektif aliran struktural, kemiskinan rumah tangga nelayan disebabkan oleh faktor eksternal yang menghambat proses mobilitas vertikal nelayan. Faktor eksternal ini bersifat berjenjang, baik pada tingkat mikro-desa maupun makro struktural. Bahkan pada tingkat mikro-desa masih ditemukan sejumlah pola hubungan *patron-client* yang bersifat asimetris. Pada pola hubungan ini terjadinya transfer surplus dari nelayan ke patronnya. Sementara itu pada tingkat makro struktural, belum ada dukungan politik terhadap pembangunan kelautan dan perikanan sehingga sektor tersebut

tidak mampu berkembang sebagaimana sektor lainnya (Najmu, 2009; Satria, 2003; Amrifo. 2002).

Kajian-kajian berkaitan dengan kemiskinan nelayan selama ini, baik dari perspektif teori ekonomi klasik (neo-klasik) maupun dari perspektif aliran struktural, selalu terfokus pada nelayan miskin atau yang tertinggal tersebut, sehingga konsep solusi yang dilahirkan dalam tataran yang sempit. Terfokus pada bagaimana untuk meningkatkan pendapatan mereka, sehingga program-program pemberdayaan yang diterapkan berdasarkan kajian-kajian tersebut juga belum memperlihatkan keberhasilannya.

Disamping itu kenyataan lapangan menunjukkan bahwa pada tataran kondisi yang sama, sebagian kecil rumah tangga nelayan telah terangkat tingkat kesejahteraannya atau telah sukses keluar dari perangkap kemiskinan. Dengan demikian telah terjadinya "*Positive Deviance*", yakni keadaan rumah tangga nelayan yang menyimpang secara positif dari kondisi rumah tangga nelayan secara umumnya.

Kajian berkaitan dengan kemiskinan nelayan selama ini, baik dari perspektif teori ekonomi klasik (neo-klasik) atau aliran modernisasi, maupun dari perspektif aliran struktural, belum ada yang mengungkapkan atau menjelaskan bagaimana terjadinya *positif deviance* tersebut. Dengan demikian terjadi "Gap Pengetahuan" untuk mengungkapkan jawaban "Mengapa sebagian kecil rumah tangga nelayan sukses keluar dari perangkap kemiskinan, sedangkan sebagian besar yang lainnya masih terperangkap atau tetap miskin/tertinggal". Hal ini merupakan kajian yang cukup penting dalam kaitan dengan pemberdayaan rumah tangga (nelayan).

Untuk mengungkapkan jawaban “Mengapa sebagian kecil rumah tangga nelayan sukses keluar dari perangkap kemiskinan, sedangkan sebagian besar yang lainnya masih terperangkap atau tetap miskin/tertinggal” tersebut digunakan kerangka penghidupan yang berkelanjutan (*Sustainable Livelihood Framework*). Kerangka penghidupan ini pada awalnya dikembangkan oleh Chambers dan Conway (1992), kemudian oleh DFID (1999). Kerangka ini telah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dalam mengkaji kemiskinan, karena kerangka ini menjelaskan faktor-faktor utama yang mempengaruhi penghidupan rumah tangga serta hubungan khusus diantara faktor-faktor tersebut.

Berdasarkan konsep *Sustainable Livelihood*, yang kemudian diformulasi dalam bentuk *Sustainable Livelihood Framework (SLF)*, suatu rumah tangga melangsungkan hidup dan penghidupannya bertumpu pada aset penghidupan (*livelihood assets*) yang dimiliki atau yang dapat diaksesnya. Aset tersebut terdiri dari: aset modal sumberdaya manusia, aset modal sumber daya alam; aset modal finansial; aset modal sosial; dan aset modal fisik (Mahdi, 2009; Koeberlein, 2003; Ellis, 2002; Ashley dan Carney, 1999; Bebington, 1999; DFID, 1999; Chambers, 1995; Chambers dan Conway, 1992).

Kajian yang berkaitan dengan aset penghidupan ini, telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti:

1. Hubungan aset dengan kemiskinan (De Jainvry and Sadoulet, 2000; Moser, 2005; Adato, Carter and May 2004; Carter dan Barrett, 2004);
2. Hubungan aset dengan kesejahteraan (Ellis, 2000); Fungsi aset sebagai penyangga (*buffer stock*) dan kelancaran konsumsi (Gomez-Soto, 2007; Holmes, et al, 2008);

3. Hubungan akses petani pada aset dengan diversifikasi usaha dalam bidang non pertanian (Reardon,1997; dan Baker,1995), dikutip juga oleh Tacoli, 1998; Dercon dan Krishna, 1996), de Janvry dan Sadoulet, 1996);
4. Hubungan akses pada aset dengan diversifikasi *livelihoodnya*, dan memelihara suatu tingkat minimum dari konsumsi dalam menghadapi perubahan-perubahan seperti: *trends, cycles and shocks* (Moser,1998; Sen, 1981; Swift,1989);
5. Hubungan fungsi aset yang berbeda dengan strategi *livelihoods* yang berbeda (Dorward et al, 2001);
6. Hubungan aset dengan *livelihood*, dan kebijakan sosial (Moser, 2005); Penekanan secara langsung peran kritis aset dan kapabilitas dalam perbaikan kesejahteraan sosial dan ekonomi individu & rumah tangga yang dihubungkan dengan pengurangan kemiskinan (Carney 1998; Ashley and Carney 1999);
7. Hubungan antara kerentanan dengan pemilikan aset (Moser, 1998; World Bank 2000; Holzmann and Jorgensen 2000);
8. Peran aset dalam mengatasi resiko iklim dan guncangan harga pasar (Takeshima dan Yamauchi, 2010);
9. Hubungan aset yang dimiliki oleh orang miskin dengan produktivitas usaha dalam bidang non pertanian (Christopher, et al, 2001);
10. Kajian tentang rumah sebagai aset produktif keluarga dalam *generate income* dan menurunkan biaya kehidupan (Kordesh dan Berenice Alejo, 2005).

Kajian-kajian berkaitan dengan asset penghidupan seperti dipaparkan di atas menyisakan kajian tentang pengaruh asset penghidupan terhadap kesuksesan rumah tangga (nelayan) keluar dari perangkap kemiskinanyang merupakan suatu

gap pengetahuan. Oleh karena itu, kajian ini memfokuskan pada pengaruh aset penghidupan terhadap kesuksesan rumah tangga (nelayan) keluar dari perangkap kemiskinan.

Kajian ini merupakan kajian yang baru dan sangat menarik, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengungkapkan kesuksesan rumah tangga (nelayan) keluar dari perangkap kemiskinan. Disamping itu kajian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep *Sustainable Livelihoods* yang pada awalnya dikembangkan oleh Chambers and Conway (1992) dan sebagai umpan balik pada konsep pemberdayaan rumah tangga (nelayan).

## 1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan konsep *Sustainable Livelihood*, yang kemudian dibangun suatu kerangka penghidupan berkelanjutan (*Sustainable Livelihood Framework*), keberlangsungan suatu rumah tangga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal penghidupan. Faktor eksternal *livelihood* berkaitan dengan kerentanan dan transformasi struktur dan proses. Kerentanan meliputi: risiko, tekanan, keadaan darurat dan ketidaktentuan. Sedangkan transformasi dan proses meliputi: hukum, kebijakan, dan kelembagaan. Dalam konteks rumah tangga nelayan, faktor eksternal adalah faktor luar yang berpengaruh secara langsung atau tidak langsung, baik positif maupun negatif, terhadap penghidupan nelayan. Faktor eksternal tersebut berupa: goncangan (*shocks*), musiman (*seasonal*), kebijakan perikanan dan kelautan, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor internal berkaitan dengan aset penghidupan (*livelihood assets*) yang dimiliki atau yang dapat diakses oleh rumah tangga nelayan dalam menopang penghidupannya. Aset penghidupan

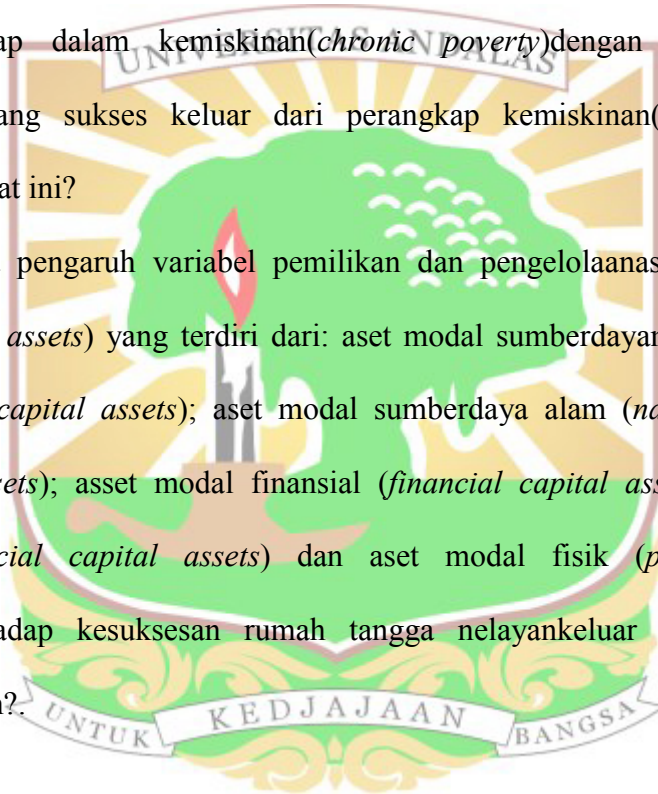
tersebut terdiri dari: aset modal sumberdaya manusia, aset modal sumberdaya alam, aset modal finansial, aset modal sosial, dan aset modal fisik.

Oleh karena faktoreksternal tersebut bersifat 'given' dalam arti tertentu, diluar kendali rumah tangga nelayan, maka faktor yang diduga sangat *crusial* dan menjadi *core* strategi dalam kaitannya dengan kesuksesan penghidupan rumah tangga nelayan keluar dari perangkap kemiskinan adalah faktor internalnya. Faktor internal ini adalah berupa aset penghidupan, dimana dalam hal ini, bukan hanya berkaitan dengan kepemilikan atau aksesnya, tetapi juga pengelolaannya. Dengan demikian diduga kuat terdapat perbedaan keragaan kepemilikan dan pengelolaan aset penghidupan antara rumah tangga nelayan yang masih terperangkap dan rumah tangga nelayan yang sukses keluar dari perangkap kemiskinan mulai dari kondisi awalnya. Untuk itu perlu dianalisis perbandingan keragaan kepemilikan dan pengelolaan aset penghidupanmulai pada kondisi awal pada rumah tangga nelayan, antara yang masih terperangkap sampai saat ini (*chronic poverty*), dan yang sukses keluar dari perangkap kemiskinan (*moving out of poverty*).

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel kepemilikan dan pengelolaan aset penghidupan terhadap kesuksesan rumah tangga nelayan keluar dari perangkap kemiskinan, maka perlu dianalisis hubungan antara variabel kepemilikan dan pengelolaan aset penghidupan tersebut dengan kesuksesan rumah tangga nelayan keluar dari perangkap kemiskinan. Dengan demikian dalam kajian ini, beberapa pertanyaan yang cukup menarik untuk dijadikan rumusan atau fokus kajian antara lain adalah:



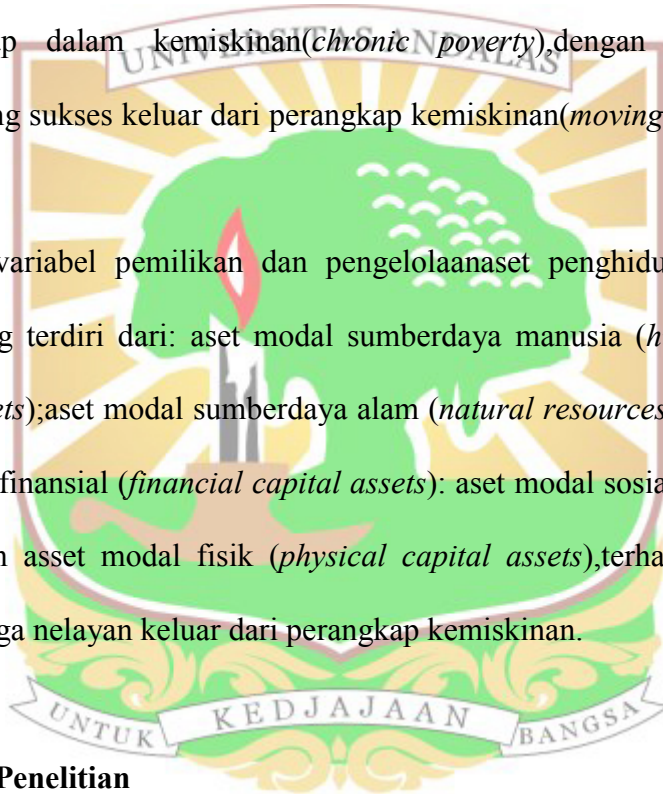
1. Bagaimana perbandingan keragaan pemilikan aset penghidupan mulai dari kondisi awal, antara rumah tangga nelayan yang tertinggal atau masih terperangkap dalam kemiskinan (*chronic poverty*) dengan rumah tangga nelayan yang sukses keluar dari perangkap kemiskinan (*moving out of poverty*) saat ini?
2. Bagaimana perbandingan keragaan pengelolaan aset penghidupan mulai dari kondisi awal, antara rumah tangga nelayan yang tertinggal atau masih terperangkap dalam kemiskinan (*chronic poverty*) dengan rumah tangga nelayan yang sukses keluar dari perangkap kemiskinan (*moving out of poverty*) saat ini?
3. Bagaimana pengaruh variabel pemilikan dan pengelolaan aset penghidupan (*livelihood assets*) yang terdiri dari: aset modal sumberdaya manusia (*human resources capital assets*); aset modal sumberdaya alam (*natural resources capital assets*); aset modal finansial (*financial capital assets*); aset modal sosial (*social capital assets*) dan aset modal fisik (*physical capital assets*) terhadap kesuksesan rumah tangga nelayan keluar dari perangkap kemiskinan?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menguji hubungan antara aset penghidupan (*livelihood assets*) dengan kesuksesan rumah tangga nelayan keluar dari perangkap kemiskinan. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Perbandingan keragaan pemilikan aset penghidupan (*livelihood assets*) mulai dari kondisi awal, antara rumah tangga nelayan yang tertinggal atau masih terperangkap dalam kemiskinan (*chronic poverty*), dengan rumah tangga nelayan yang sukses keluar dari perangkap kemiskinan (*moving out of poverty*) saat ini;
2. Perbandingan keragaan pengelolaan aset penghidupan (*livelihood assets*) mulai dari kondisi awal, antara rumah tangga nelayan yang tertinggal atau masih terperangkap dalam kemiskinan (*chronic poverty*), dengan rumah tangga nelayan yang sukses keluar dari perangkap kemiskinan (*moving out of poverty*) saat ini;
3. Pengaruh variabel pemilikan dan pengelolaan aset penghidupan (*livelihood assets*) yang terdiri dari: aset modal sumber daya manusia (*human resources capital assets*); aset modal sumber daya alam (*natural resources capital assets*); aset modal finansial (*financial capital assets*); aset modal sosial (*social capital assets*); dan aset modal fisik (*physical capital assets*), terhadap kesuksesan rumah tangga nelayan keluar dari perangkap kemiskinan.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Sebagai sumbangan dalam pengembangan ilmudi bidang pembangunan pertanian, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat nelayan;
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan masyarakat nelayan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

## 1.5 Hipotesis

Sebagai hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pemilikan dan pengelolaan aset penghidupan rumah tangga nelayan yang sukses lebih baik, dibandingkan dengan rumah tangga nelayan yang masih terperangkap dalam kemiskinan;
- 2) Salah satu dari variabel pemilikan dan pengelolaan aset penghidupan, berpengaruh nyata terhadap kesuksesan rumah tangga nelayan keluar dari perangkap kemiskinan.

## 1.6 Assumsi

Sebagai asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Rumah tangganelayanyangmasih terperangkapdalam kemiskinan (*chronic poverty*) dan rumah tangga nelayan yang sukses keluar dari perangkap kemiskinan (*moving out of poverty*) yang menjadi responden penelitian memiliki sosial budaya yang sama;
2. Rumah tangga nelayanyangmasih terperangkap dalam kemiskinan (*chronic poverty*) dan rumah tangga nelayan yang sukses keluar dari perangkap kemiskinan (*moving out of poverty*) yang menjadi responden penelitian sama-sama mengalami intervensi dari pemerintah;
3. Rumah tangga nelayanyangmasih terperangkap dalam kemiskinan (*chronic poverty*) dan rumah tangga nelayan yang sukses keluar dari perangkap kemiskinan (*moving out of poverty*) yang menjadi responden penelitian sama-sama mengalami goncangan (*shocks*) dan musiman (*seasonal*).